

TIGA SAHABAT SERANGKAI PEJUANG KEMERDEKAAN INDONESIA

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

BANGSA yang besar adalah bangsa yang sanggup menghargai jasa pahlawan. Indonesia memiliki banyak pahlawan, dikenal atau tidak dikenal. Namun bakti mereka mengorbankan jiwa dan harta, pasti dicatat Tuhan sebagai ibadah. Gugur dalam mempertahankan hak kemerdekaan dinilai sebagai mati syahid yang akan ditempatkan di surga tanpa hisab (tanpa perhitungan) dan tanpa hukuman. Dengan catatan, selama yang bersangkutan tidak memiliki hutang di dunia. Kecuali ada keluarga atau ahli waris yang sanggup membayar hutangnya.

Sejarah Indonesia mencatat tiga sahabat serangkai perjuangan. Sama-sama berjuang dengan pena, diplomasi dan perang urat saraf dengan penjajah Belanda, dan sama-sama diasingkan. Kecerdasan, ketelitian, strategi, taktik perlu dimainkan dalam upaya memberikan pukulan keras supaya Belanda tidak betah menjajah rakyat Indonesia. Tiga serangkai dimaksud adalah:

1. Setia Budi.

Nama lain Douwes Dekker (lahir: Pasuruan, Jawa Timur, 8 Oktober 1879), selain cerdas secara intelektual, Setia Budi juga cerdas secara moral, berintegritas. Buktinya, ia tidak mau mengorbankan rakyat tertindas. Meskipun secara kasta, Setia Budi seorang priyayi, terpelajar, seorang Doktor. Namun ia masih memikirkan nasib bangsanya, rakyatnya yang miskin. Seharusnya pejabat sekarang mencontoh perilaku pahlawan yang dihadirkan seperti Setia Budi. Berkarakter bersih, tidak korup. Melihat, mendengar, merasakan sakitnya jeritan hati rakyat harus menjadi semangat juang yang tidak pernah pupus. Bukan memperjuangkan keluarga dan koleganya untuk hidup mewah. Setia Budi wafat di Bandung, 28 Agustus 1950.

Teladan yang bisa dipetik darinya ialah bangsa Indonesia cinta damai, tapi lebih cinta kemerdekaan. Cita-cita kemerdekaan telah menginspirasi Setia Budi. Setia Budi sadar, bahwa hanya dengan kemerdekaan, rakyat Indonesia akan mendapatkan segalanya. Melebihi cinta dan damai, cinta selamanya dan damai sepanjang masa. Kemerdekaan akan memantik kesejahteraan rakyat, bukan kemelaratan. Kemerdekaan mencerdaskan bukan membodohkan rakyat. Kemerdekaan memajukan kehidupan sosial, bukan saja kemajuan individual. Bangsa yang besar adalah bangsa yang terangkat sama kering, terendam sama basah. Berdiri sama tegak, duduk sama rendah.

2. Cipto Mangunkusumo.

Dokter Raden Mas Cipto Mangunkusumo (lahir: Jepara, Jawa Tengah, 4 Maret 1886) merupakan sosok pahlawan yang berjiwa juang lagi pemurah. Seorang dokter yang berdedikasi tinggi untuk rakyat, mencintai bangsa, menyayangi pasien yang miskin dengan pengobatan

gratis. Secara langsung dan tidak langsung, bersama Setia Budi dan Suwardi Suryaningrat, mereka menggedor pemerintah Belanda yang sudah merasa sangat mapan. Mereka menyerukan kebebasan dan kemerdekaan, jangan hidup di bawah regulasi tangan besi yang menekan, membungkam, mencengkram dan agitasi kekuatan untuk melindas rakyat.

Dokter Cipto Mangunkusumo tutup usia di Jakarta (8 Maret 1943) saat rakyat Indonesia berada di bawah senjata bayonet Jepang. Dokter yang menggratiskan layanan kesehatan dan membebaskan biaya praktik dokter untuk rakyat miskin. Pendapatnya yang terkenal: "Percuma menjadi dokter, bila hanya mengobati dan menyembuhkan orang-orang kaya. Percuma menjadi dokter jika diri tidak diabdikan untuk orang-orang miskin." Cipto berkeliling seluruh pulau Jawa, seorang dokter yang orator. Orasinya membakar api juang rakyat. Ujarnya: "Pemerintah ini adalah pemerintah rampok. Jangan serahkan anakmu bekerja kepada kompeni." Dokter ini dicituk dan diasingkan oleh Belanda di Banda Neira (pulau terpencil) hingga wafat. Selama dua puluh satu tahun, sang dokter berhati mulia mendekam di dalam penjara pengasingan. Terharu membaca kisahnya, namanya diabdikan sebagai nama Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta, rumah sakit rujukan nasional.

Teladan yang bisa didulang dari kehidupannya ialah penghargaan terhadap kebebasan pers, tanpa takut dibredel. Kebebasan bersuara tanpa takut dibungkam, dimatikan oleh kompeni Belanda dan Jepang. Menjaga keselamatan jurnalis yang meliput dan melaporkan berita lapangan. Dengan tulisan, kajian, dan orasi kemerdekaan, Cipto tumbuh, bangun, bangkit, berdiri membersamai perjuangan rakyat. Dengan satu kata: Indonesia harus merdeka! Dengan satu tekad: Merdeka atau mati. Hidup mulia dengan merdeka atau mati terhormat sebagai syahid! Usir penjajah dari bumi Indonesia!

3. Suwardi Suryaningrat.

Lahir di Yogyakarta, 2 Mei 1889, dari keluarga priyayi. Namun pedas kritiknya terhadap penjajah. Melalui artikel yang ditulis oleh Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang berjudul: "Andai Aku Seorang Belanda." Artikel dimuat di majalah De Expres, 13 Juli 1913. Ringkas isinya adalah: "Andai aku seorang Belanda, aku akan malu merayakan kemerdekaan yang aku renggut dari tanah jajahan. Andai aku seorang Belanda, aku akan malu meminta sumbangan untuk merayakan kemerdekaan. Andai aku seorang Belanda, aku tidak akan merayakan ulang tahun kemerdekaan. Kecuali aku memerdekakan negeri jajahan. Sehingga kita setara, sama-sama merdeka."

Bersama sahabat tiga serangkai, Suwardi Suryaningrat, Setia Budi dan Cipto Mangunkusumo, mereka mendirikan Indische Partij (25 Desember 1912). Organisasi yang paling keras melawan pemerintah yang aniaya. Teriak lantang merdeka di kuping Belanda. Tegas membela rakyat miskin. Anti penjajah, tidak ragu dan tidak takut peluru. Buktinya, artikel yang ditulis sebanyak satu halaman tersebut, membuat gempita di semua benua. Termasuk Ratu Wilhelmina di Belanda merasa tersinggung dan terganggu. Tiga sahabat serangkai dalam

perjuangan kemerdekaan Indonesia, mereka diculik, dicituk, diasingkan dan dibuang sebagai tahanan politik (tapol). Mereka diasingkan ke negeri Belanda supaya tidak terjadi kontak dengan rakyat sebagai sumbu api perlawanan terhadap keangkuhan di jantung penguasa. Tiga serangkai bersama rakyat melawan, membuat Belanda kalang-kabut.

Rakyat bangkit, karena tidak tahan lagi menanggung derita, hina, sengsara terlalu lama. Melihat gejala pemberontakan semesta, penjajah menstempel rakyat dengan sebutan radikal, teror, dan subversif. Subversif artinya pemberontakan rakyat terhadap pemerintah. Gerakan perlawanan yang bertujuan merobohkan supremasi kekuasaan penjajah dari dalam negeri jajahan. Akibatnya, Indische Partij dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda di tahun 1913. Mengingat Indische Partij berbahaya bagi pemerintah ketika itu.

Tiga serangkai berpendapat bahwa wajah penjajah setiap masa memiliki kesamaan karakter. Anti kritik dan rakyat hidup di bawah bayang-bayang ketakutan. Rasa ketakutan sengaja dibangun guna leluasa menikmati hasil jajah dari keringat, peluh dan lelah rakyat. Rakyat menjadi penyumbang terbesar terhadap keberlanjutan wilayah jajahan. Buktinya, setelah Belanda menjajah, ingin menjajah lagi dengan membonceng bendera PBB (NICA).

Sejarah mencatat, setelah tiga tahun di pengasingan, mereka dikembalikan ke Indonesia. Raden Mas Suwardi Suryaningrat berpikir bahwa untuk merdeka dari penindasan penjajah. Terlebih dahulu, rakyat harus maju cara berpikir dan harus cerdas cara menalar. Sehingga isu global seperti demokrasi, hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, berserikat, berkumpul. Agar tidak gagal paham, maka pendidikan solusi paling tepat.

Sepulang dari Belanda, Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara yang artinya: Guru mengabdikan yang memberi pencerahan. Kini, Ki Hajar Dewantara menjadi simbol perlawanan terhadap kezaliman melalui lembaga pendidikan. Ki Hajar Dewantara, beliau ditetapkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Beliau pernah menjadi Menteri Pendidikan Nasional pertama, dan dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional. Hari kelahirannya dikenang abadi sebagai Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS). Diperingati di seluruh Indonesia pada setiap tahun, tanggal 2 Mei. Beliau tutup usia, berpulang ke rahmatullah pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta.

Akhirnya, rahim setiap ruang, waktu, kondisi dan situasi akan melahirkan pahlawan. Jejak rekam mereka jelas pejuang, bukan pecundang. Mereka berkorban untuk rakyat, bukan mengorbankan rakyat. Kusuma bangsa ialah tangan mereka yang berlumuran darah penjajah, bukan berlumuran darah rakyat. Rakyat aman di tangan pejuang. Musuh rakyat menjadi takut, mereka tidak lepas dari kejaran meski lari ke samudera Pasifik atau Atlantik. Setiap masa memesankan wasiat bangkit berjuang dari para pahlawan yang telah gugur. Hadir pahlawan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Pahlawan Revolusi, AMPERA dan Reformasi. Meski mereka telah gugur, tapi semangat perlawanan tetap subur. Hidup rakyat, bangsa selamat!